

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban**

Dari beberapa uraian pada bab IV mengenai implementasi *lesson study* berbasis sekolah dapat penulis analisis bahwa *lesson study* berbasis sekolah sudah diterapkan pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban dan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Fiqih sudah cukup memahami konsep *lesson study* berbasis sekolah. Dalam implementasi *lesson study* berbasis sekolah, guru mata pelajaran Fiqih telah berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain (Aswaja, IPA, dan PKN) dengan menerapkan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar).

Implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban telah melalui tahap *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi). Akan tetapi, dalam pelaksanaan tiga tahap tersebut MTs Sunan Bonang Parengan Tuban belum melibatkan pihak dari luar sebagai pengawas. Pada tahap *plan* (perencanaan) guru mata pelajaran Fiqih dengan tim *lesson study* berbasis sekolah telah melaksanakan perbaikan RPP yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas lebih efektif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pada tahap *do* (pelaksanaan) *lesson study* berbasis sekolah

pada mata pelajaran Fiqih guru observer telah melaksanakan observasi terhadap guru mata pelajaran Fiqih. Menurut penulis observasi yang dilakukan kurang kondusif karena para observer melakukan observasi secara bergantian dan observasi dilakukan di luar kelas (balik jendela). Hal tersebut menyebabkan para observer tidak mengetahui dengan cermat kekurangan guru dalam menyampaikan materi. Tahap *see* (refleksi) dilaksanakan setelah semua kompetensi dasar materi haji dan umrah disampaikan oleh guru tepatnya tiga minggu setelah tahap *plan* (perencanaan). Guru observer memberikan masukan kepada guru mata pelajaran Fiqih mengenai kekurangannya pada pembelajaran. Akan tetapi para guru observer juga belajar banyak dari kelebihan guru mata pelajaran Fiqih dalam pembelajaran. Pada tahap ini, telah diterapkan prinsip saling belajar demi keefektifan pembelajaran.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban sudah sesuai dengan teori dan tergolong cukup baik, karena sesuai dengan pendapat Herawati Susilo yang mengemukakan bahwa *lesson study* berbasis sekolah adalah *lesson study* yang dilakukan di suatu sekolah dengan kegiatan utama berupa *open lesson* atau *open class* oleh setiap guru secara bergiliran pada hari tertentu. Pada saat salah satu guru membuka kelas (*open class*) guru-guru yang lain di sekolah bertindak sebagai observer. Setelah itu semua guru, baik guru model atau guru observer melakukan diskusi refleksi

untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan fakta atau fenomena proses belajar yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut.<sup>1</sup>

Didukung oleh pendapat Herawati susilo yang menyatakan bahwa *lesson study* berbasis sekolah yaitu suatu pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*.<sup>2</sup>

Demikian juga dalam tahap *plan* (perencanaan) pada *lesson study* berbasis sekolah sudah berdasarkan pada tujuan yang ditetapkan oleh Herawati Susilo yaitu menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif dan membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara koleboratif oleh beberapa orang guru yang termasuk dalam satu kelompok *lesson study* berbasis sekolah. Untuk memperlancara kegiatan tersebut ditetapkan siapa guru yang akan menjadi guru pengajar (guru model) dan guru pengajar menyusun RPP. Para guru kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru pengajar untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran sebelum

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, 36-37.

<sup>2</sup> Herawati, *Lesson Study*, 32.

dilaksanakan dalam kelas disimulasikan lebih dulu. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.<sup>3</sup>

Adapun pada tahap *do* (pelaksanaan) juga sudah sesuai antara penerapan di kelas dengan teori. Hal ini sejalan dengan pendapat Herawati susilo yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan (*do*), dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model, sedangkan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan guru yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekam dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat yakni belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>4</sup>

Demikian juga mengenai hal-hal yang diamati oleh observer sudah berdasarkan beberapa pertimbangan yang ditetapkan oleh Putu Ashintya widhi antara lain:

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 34.

<sup>4</sup> Herawati, *Lesson Study*, 35.

1. Interaksi siswa dengan siswa lain baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok, serta bagaimana implementasi kerja kelompok apakah ada saling membantu.
2. Interaksi siswa dengan guru selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
3. Interaksi siswa dengan media pembelajaran, apakah semua menyentuh dan menggunakan media yang telah disiapkan oleh gur atau siswa itu sendiri.
4. Interaksi siswa dengan sumber belajar atau dengan lingkungan sekitarnya.
5. Gerak tubuh siswa yang mencerminkan aktif dalam belajar.
6. Hal-hal lain yang berkaitan dengan aktivitas belajar atau ketidakaktifan dalam belajar.<sup>5</sup>

Demikian juga dalam tahap *see* (refleksi) pada *lesson study* berbasis sekolah sudah berdasarkan pada tujuan yang ditetapkan oleh Herawati Susilo yaitu untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan pesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada guru yang bertugas sebagai pengamat untuk mengutarakan apa yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan, dengan tujuan

---

<sup>5</sup> Putu, *Lesson Study*, 10-11.

demikian perbaikan praktik ke depan. Dari beberapa masukan dapat dirancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik.<sup>6</sup>

## **B. Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban**

Dari pemaparan penyajian data pada bab IV dapat penulis analisis bahwa ketika pembelajaran berlangsung, siswa aktif bertanya dan sebagian besar siswa dapat memberikan jawaban dengan benar terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman-temannya. Demikian juga ketika guru memberikan tugas untuk berdiskusi dan presentasi kelompok. Banyak siswa yang aktif untuk menyampaikan pendapat mereka terkait materi yang diberikan oleh guru. Juga di saat guru memberikan tugas kelompok maupun individu, siswa selalu mengumpulkan dan hasilnya juga baik. Hal ini dikarenakan siswa dapat memahami materi haji dan umrah yang dipelajari dengan berbagai metode dan media yang menarik yang telah dikemas oleh guru mata pelajaran Fiqih secara kolaboratif dengan tim *lesson study* berbasis sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan definisi belajar menurut C. T. Morgan yaitu belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perbuatan yang relatif menutup tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengetahuan yang lalu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Herawati, *Lesson Study*, 36 .

<sup>7</sup> Singih D. Gunarsah, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gunung Mulia), 22.

Lebih lanjut Slameto menuturkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Demikian juga Muhammad Ali menuturkan belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya ciri bahwa seorang telah melakukan proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”.<sup>9</sup>

Belajar dihubungkan dengan hasil maka yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup yang merupakan hasil dari proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol, yang merupakan bukti dari keberhasilan siswa. Adapun mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan diimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah, itu tergolong baik. Hal ini terbukti dengan adanya nilai rata-rata tes formatif siswa kelas VIII B pada materi haji dan umrah. Setelah diketahui hasil nilai rata-rata siswa kemudian dikualifikasikan menurut standart kualifikasi laporan penilaian hasil belajar (buku raport siswa) sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2.

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Konsep dan Penerapannya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam Pengajaran*, (Bandung: Sarana Pasca Karya, 1970), 62.

Keterangan nilai pada raport:

A	: Baik Sekali	(86-100)
B	: Baik	(71-85)
C	: Cukup	(56-70)
D	: kurang	(41-55)
E	: Sangat Kurang	(< 40) <sup>10</sup>

Berdasarkan data (tabel VIII) nilai rata-rata siswa kelas VIII B dengan diimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah diproses dengan hasil nilai rata-rata 78,21 dan hasil tersebut di kualifikasi dengan standart nilai pada laporan penilaian hasil belajar, dan hasil 71-85 dikategorikan baik.

Sedangkan berdasarkan data (tabel IX) nilai rata-rata siswa kelas VIII B tanpa diimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah, diproses dengan hasil nilai rata-rata 70 dan hasil tersebut di kualifikasi dengan standart nilai pada laporan penilaian hasil belajar, dan hasil 56-70 dikategorikan cukup.

Dari tabel VIII dan tabel IX dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kateori cukup menjadi kategori baik. Dengan demikian siswa kelas VIII B MTs Sunan Bonang Parengan Tuban mengalami peningkatan hasil belajar dengan diimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah pada mata pelajaran Fiqih.

---

<sup>10</sup> laporan penilaian hasil belajar



**C. Implementasi *lesson study* berbasis sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban.**

Dapat penulis analisis bahwa *lesson study* berbasis sekolah berperan dalam meningkatkan sistem guruan dan dalam pengembangan keprofesionalan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Lewis dan Wang-Iverson yang dikutip oleh Herawati bahwa *lesson study* berbasis sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan secara sistematis. *Lesson study* berbasis sekolah tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengetahuan keprofesionalan guru, tetapi juga terhadap peningkatan sistem guruan yang lebih luas.<sup>11</sup>

Lewis juga berpendapat bagaimana *lesson study* berbasis sekolah dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keprofesionalan guru, yaitu dengan menguraikan delapan pengalaman yang diberikan kepada guru sebagai berikut. *Lesson study* berbasis sekolah memungkinkan guru untuk:

1. Memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran bidang studi
2. Mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan
3. Memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan

---

<sup>11</sup> Herawati, *Lesson Study*, 5-10.

4. Memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa
5. Merancang pembelajaran secara kolaboratif
6. Mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah lakusiswa
7. Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan siswa
8. Melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata siswa dan kolega.<sup>12</sup>

Dari tabel VIII dan tabel IX dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kateori cukup menjadi kategori baik. Dengan demikian siswa kelas VIII B MTs Sunan Bonang Parengan Tuban mengalami peningkatan hasil belajar dengan diimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah pada mata pelajaran Fiqih.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*,11.